

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017

"Pengembangan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Marwah Bangsa"

Palembang 27 April 2017

Diterbitkan Oleh:
Pengurus Besar PGRI



Bekerjasama dengan



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PGRI TAHUN 2017

ISBN : 978-602-61512-0-9

REVIEWER

1. Dr. Unifah Rosyidi, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
2. Dr. Supardi US, M.Pd, MM (Universitas Indraprasta PGRI)
3. Dr. Fathiaty Murthado, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta)
4. Dr. Tahrin, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
5. Dr. Dessy Wardiah, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
6. Dr. Muhammad Kristiawan, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
7. Dr. Sigit Ricahyono, S.S, M.Pd (Universitas PGRI Madiun)
8. Dr. Hasbullah (Universitas Indraprasta PGRI)
9. Dian Nuzulia, M.Pd (Universitas PGRI Palembang)
10. Yudi Darma, M.Pd (IKIP PGRI Pontianak)
11. Rahmatullah, M.Si (Universitas Indraprasta PGRI)

Diterbitkan oleh Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI)

Jl. Tanah Abang III No. 24 Jakarta 10160 Indonesia

Email : pbpgri@pgri.or.id

Cetakan Pertama, April 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada Penulis. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik. Termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan system penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG – UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak RP. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi

PEMAKALAH UTAMA

1. Peranan LPTK Dalam Penguatan Karakter Calon Pendidik <i>Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M. - Universitas PGRI Palembang</i>	1-10
2. Pendidikan Karakter Dan Pembiasaan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran <i>Prof. Dr. Samion, H.AR.,M.Pd. - IKIP PGRI Pontianak</i>	11-16
3. Peran Strategis Perguruan Tinggi Dalam Mengembangkan Karakter Dan Daya Saing Bangsa <i>Dr. Parji, M.Pd – Universitas PGRI Madiun</i>	17-23
4. Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter <i>Dendi Pratama - Universitas Indraprasta PGRI Jakarta</i>	24-29

TEMA I : PENDIDIKAN KAREKTER TERKAIT PENDIDIKAN IPS

5. Implementasi Pendidikan Karakter di Program Studi Pendidikan Geografi Universitas PGRI Palangka Raya <i>Dedy Norsansi - Universitas PGRI Palangka Raya</i>	30-38
6. Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pijakan Menumbuhkembangkan Karakter Patriotisme <i>Maryanto dan Nor Khoiriyah - Universitas PGRI Semarang</i>	39-45
7. Nilai-Nilai Karakter Dalam Pelajaran Akuntansi <i>Fitriyanti - Universitas Sriwijaya Palembang</i>	46-50
8. Penerapan Model <i>Mind Mapping</i> Untuk Meningkatkan Penguasaan Materi IPS Tahun Ajaran 2016/2017 <i>Kukuh Wurdianto - Universitas PGRI Palangka Raya</i>	51-55
9. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (Studi Kasus Universitas PGRI Madiun) <i>Moh. Ubaidillah - Universitas PGRI Madiun</i>	56-60

33. Efektifitas Penggunaan Modul Berbentuk Pop-Up Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia oleh Siswa Kelas XI IPA SMA
Andia Guna, Herman Sari, Saleh H. Universitas Muhammadiyah Palembang..... 212-216
34. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Sistem Gerak Manusia Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw
Hartini, Saleh Hidayat, Haryadi - Universitas Muhammadiyah Palembang..... 217-222
35. Peningkatan Hasil Belajar Biologi Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Melalui Modul Pembelajaran Berbasis *Discovery Learning* Di SMP Negeri 2 Air Kumbang
Kusmiati, Yetty H., Rusdy A. Siroj-Universitas Muhammadiyah Palembang..... 223-229
36. Meningkatkan Hasil Belajar Materi Genetik Siswa Kelas XII SMA Menggunakan Metode *Mind Mapping*
Putri Primadita, Saleh H., Haryadi-Universitas Muhammadiyah Palembang..... 230-232
37. Pembuatan Pupuk Organik dari Eceng Gondok (*Eichhornia Crassipes* (Mart) *Solms*) Sebagai Bahan Pembelajaran Alternatif Bioteknologi di SMA
Suprapti, Yetty H., Rusdy A. Siroj - Universitas Muhammadiyah Palembang..... 233-236
38. Studi Komparatif Model Pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* dan *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Kinerja Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMK Negeri 1 Sanga Desa
Susi Windari - Universitas Muhammadiyah Palembang..... 237-239
39. Uji Kualitatif *Reagent* Alternatif Berbahan Alami Pengganti *Brom Timol Blue* (BTB) Sebagai Bahan Praktikum Sistem Respirasi Siswa Kelas XI MIPA.
Yesi Riska Perba, Yetty H., Rusdy A.S.-Universitas Muhammadiyah Palembang... 240-244
40. Implementasi Model PBL Menggunakan Metode Proyek Dan Inkuiri Terbimbing Ditinjau Dari Keterampilan Proses Sains
Ivayuni Listiani-Universitas PGRI Madiun..... 245-249

TEMA IV : PENDIDIKAN KARAKTER TERKAIT PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

41. Pengaruh Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Ajaran 2016/2017
Akhmad Syarif - Universitas PGRI Palangka Raya..... 250-255
42. Strategi Pengembangan Karakter Melalui Pengajaran Seni Dengan Paradigma Revolusi Mental di Sekolah Dasar
Hartini - Universitas PGRI Madiun..... 256-261
43. Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori
Santi Mayasari - Universitas PGRI Palembang..... 262-269

44. Membangun Revolusi Mental Pendidik dan Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Amrina Rosyada - SMP Negeri 25 Palembang.....</i>	270-276
45. Penerapan Media Video Proyektor Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Palembang <i>Anzas Rua Usmana - Palcomtech Cabang OPI Palembang.....</i>	277-284
46. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP N 12 Prabumulih <i>Dian Novri Costioni - Universitas PGRI Palembang.....</i>	285-291
47. Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Efin Gustrizali - MTsN Tulung Selapan, OKI, Sumatera Selatan.....</i>	292-298
48. Penerapan Pendidikan Berkarakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Dongeng <i>Erniatiningasih-SMA NEGERI 1 Semendawai Suku III Oku Timur Palembang.....</i>	299-306
49. Implementasi pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama Pada Matakuliah Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Metode Bermain Peran <i>Firdaus - Universitas PGRI Palembang.....</i>	307-318
50. Pengaruh Media Permainan Berbentuk Kartu Kata Dalam Membuat Kalimat Pada Siswa Kelas V SD Negeri 68 Palembang <i>Ice Nofrianti - SD Negeri 68 Palembang.....</i>	319-323
51. Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Mesuji Raya <i>Katarina Apriyanti - Universitas PGRI Palembang.....</i>	324-329
52. Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Membaca Teks Fungsional Mata Pelajaran Bahasa Inggris <i>Masayu Hijir Putri Ayu - SMK Tamansiswa 1 Palembang.....</i>	330-334
53. Peranan Karya Sastra Dalam Pembentukan Karakter Moral Peserta Didik <i>Nadia Martilopa - SD YWKA Palembang.....</i>	335-339
54. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Teks Naratif Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris <i>Tahrin - Universitas PGRI Palembang.....</i>	340-346
55. Penerapan Metode Ekstemporan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas VIII.4 SMPN 13 Palembang <i>Umi Rodiah - Guru SMP Negeri 13 Palembang.....</i>	347-352

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TEKS NARATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Tahrur

Universitas PGRI Palembang

runtah98@yahoo.com

Kata Kunci

pendidikan karakter, teks naratif, dan pembelajaran bahasa Inggris

ABSTRAK

Salah satu jenis teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam berbagai tingkatan pendidikan adalah teks naratif. Teks naratif merupakan suatu bentuk tulisan yang berisi tentang suatu cerita, baik cerita nyata maupun cerita imajinatif atau sebagian dari keduanya. Sasaran utamanya adalah agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Inggris untuk menghibur melalui cerita. Dampak pengiring yang dapat dicapai melalui teks naratif dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pendidikan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk berbagi gagasan atau pandangan secara teoretis tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter melalui teks naratif berbahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

PENDAHULUAN

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam mengimplementasikan suatu model pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam membangun karakter peserta didik. Salah satu aspek yang penting adalah dampak instruksional dan dampak pengiring yang akan dicapai (Joyce and Weil, 1996: 84 – 88). Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang dicapai peserta didik secara langsung sebagai akibat langsung dari proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui teks naratif, dampak instruksional yang dapat dicapai adalah pemahaman peserta didik terhadap isi cerita. Dampak instruksional ini diindikasikan oleh kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi latar cerita, alur cerita, tokoh dan penokohan, penggunaan bahasa, dan pesan-pesan moral atau amanat yang terkandung di dalam cerita. Indikasi kemampuan siswa terhadap hal-hal tersebut dapat diwujudkan melalui jalur bahasa lisan dan/atau bahasa tulis setelah mereka menyimak atau membaca teks naratif.

Sebaliknya, dampak pengiring merupakan hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat langsung dari terciptanya suasana

pembelajaran yang dialami oleh siswa tanpa pengarahan langsung dari gurunya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui teks naratif, dampak pengiring yang dicapai dapat berupa internalisasi pesan-pesan moral atau nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam cerita. Dampak pengiring pembelajaran bahasa Inggris melalui teks naratif yang telah diinternalisasikan dapat ditandai oleh tumbuhnya nilai-nilai kerja keras, toleransi, religius, jujur, demokratis dan sejenisnya, tergantung nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita yang dipelajari. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diintegrasikan di dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui teks naratif.

Kedua dampak tersebut di atas, baik dampak instruksional maupun dampak pengiring akan dapat dicapai melalui suasana pembelajaran yang baik. Menurut Harmer (1998: 30), pembelajaran yang baik harus mendorong siswa untuk belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan mengaktifkan siswa untuk belajar. Ini berarti bahwa para guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing harus mampu memotivasi peserta didik untuk belajar dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar menggunakan bahasa yang dipelajari melalui berbagai cara dan kesempatan. Selain itu, guru bahasa Inggris

sebagai bahasa asing dituntut untuk mampu menginisiasi belajar peserta didik untuk berinteraksi. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan metode pembelajaran yang tepat, misalnya metode eklektif, yaitu suatu metode yang dirancang dengan mengakomodasi keunggulan-keunggulan beberapa metode (Saleh, 1997).

Tulisan ini menyajikan gagasan atau pandangan umum secara teoretis tentang implementasi pendidikan karakter melalui teks naratif berbahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dengan menerapkan metode eklektif. Untuk memahami lebih dalam tentang hal tersebut, diperlukan pemahaman tentang hakikat pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter dan hakikat teks naratif. Oleh karena itu, di dalam tulisan ini terlebih dahulu akan diuraikan ketiga hal tersebut sebelum.

Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah “karakter” sering kali didefinisikan secara beragam. Kata “karakter” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai suatu sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain yang dapat diwujudkan dalam suatu bentuk perilaku. Sifat kejiwaan tersebut mencakup watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk melalui hasil proses internalisasi atas sejumlah nilai, norma, dan moral yang diyakini dan digunakan sebagai dasar tentang cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak atau berperilaku. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter harus diawali dari pengembangan karakter individu dalam ruang lingkup sosial dan budaya individu tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang mengakomodasi peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsanya. Dengan demikian, pendidikan karakter pada hakikatnya memerlukan keterlibatan berbagai komponen, termasuk warga sekolah, budaya sekolah dan orang tua peserta didik (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Kata karakter juga sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah etika, akhlak, moral dan nilai yang memiliki konotasi positif. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya untuk

menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar peserta didik memiliki kemampuan untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik melibatkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik yang baik (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011).

Selanjutnya, istilah karakter juga sering dihubungkan dengan istilah tempramen. Pandangan *behaviourism* meyakini bahwa tempramen merupakan bawaan seseorang dari sejak lahir. Dari sudut pandang psikososial, tempramen dapat berkembang melalui pendidikan dan konteks lingkungan. Dari pandangan ini, perkembangan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal baik melalui pendidikan maupun lingkungan seseorang berada. Hal ini memberikan peluang bagi guru, termasuk guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran yang dapat diwujudkan melalui keteladanan guru dan rekayasa atau intervensi pembelajaran. Keteladanan sebagai salah satu strategi untuk mempengaruhi perkembangan peserta didik harus didukung oleh keteladanan seluruh unsur yang terlibat di dalam pengelolaan sekolah itu sendiri. Seluruh warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan tenaga pendukung lainnya yang didukung oleh budaya sekolah hendaknya sadar bahwa mereka adalah bagian yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Semuanya harus menjadi model atau teladan terbaik bagi peserta didik sesuai dengan kapasitas masing-masing. Yang dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut adalah bahwa setiap komponen sekolah memiliki kontribusi penting dalam pendidikan karakter peserta didik di sekolah tersebut.

Selain menerapkan strategi keteladanan, guru juga dituntut untuk mampu menerapkan strategi intervensi di dalam pembentukan karakter peserta didik. Strategi intervensi ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Saleh, 1997). Oleh karena itu, dalam konteks teks naratif sebagai sarana untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris, guru dituntut untuk mampu memilih dan/ atau

mengembangkan teks naratif dan bagaimana menyampaikan dan mengevaluasinya sehingga peserta didik memiliki empat keterampilan bahasa, yaitu mendengar, berbicara, memaca dan menulis. Teks naratif mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik yang harus dimulai sejak dini. Oleh karena itu mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat dan pengembangan *soft skill* atau karakter haruslah lebih ditekankan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam teks naratif yang ditulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing dapat digali sebagai upaya pendidikan karakter melalui intervensi dalam pembelajaran. Penerapan pembiasaan itu harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Konsistensi pembiasaan penerapan nilai-nilai tersebut harus didukung oleh budaya sekolah dan komitmen seluruh pemangku kepentingan yang ada. Hal ini lambat laun akan berdampak pada kehidupan di luar sekolah-masyarakat luas. Untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan pada diri peserta didik, guru perlu memperkuatnya. Penguatan dapat dilakukan dengan cara memberikat *reward* baik berupa perkataan atau perilaku yang mencerminkan rasa menghormati, empati dan simpati. Apa yang harus dipahami oleh guru adalah ajarkan yang terbaik bagi peserta didik, maka anak akan berbuat yang terbaik. Yang dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut adalah bahwa teks naratif sebagai sarana pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dengan mempedomani beberapa pilar. Sumardianta (2012) menyebutkan setidaknya ada enam pilar, yaitu (1) kepercayaan, (2) respek, (3) tanggung jawab, (4) keadilan, (5) peduli, dan (6) kewarganegaraan. *Hal senada juga dinyatakan oleh Alwi (2015). Kepercayaan merujuk pada adanya konsistensi apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Ajarkan peserta didik agar selalu konsisten antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan dengan mengacu pada norma yang berlaku. Pilar yang kedua*

adalah respek. Respek dimaknai sebagai sikap toleransi, yaitu menghargai berbagai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak. Pilar yang ketiga adalah tanggungjawab. Tanggung jawab dapat dimaknai sebagai konsekuensi diri atas berbagai alternatif yang menjadi pilihannya dan tidak menyalahkan orang lain sebagai akibat dari resiko pilihannya tersebut. Jangan sampai peserta didik diajarkan lempar batu sembunyi tangan dan menyalahkan pihak lain.

Pilar yang keempat adalah adil. Adil dapat dimaknai sebagai suatu perilaku berdasarkan aturan main, yaitu semuanya harus berdasarkan aturan yang berlaku- mana yang hak dan mana yang kewajiban. Selain itu, adil juga dimaknai berpikir secara terbuka, serta tidak mengambil keuntungan dari orang lain. Pilar selanjutnya adalah peduli dan kewarganegaraan. Peduli dengan orang lain dapat ditunjukkan melalui kasih sayang, suka memaafkan dan suka membantu orang lain. Semua itu dapat diwujudkan dengan didasari oleh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pilar kewarganegaraan merujuk pada diri pribadi sebagai warga negara yang memiliki komitmen untuk menjadikan diri sebagai anggota masyarakat di sekolah dan di masyarakat luas yang lebih baik. Pilar ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan diri dalam kegiatan masyarakat, mentaati aturan atau hukum yang berlaku, menunjukkan sikap menghormati dan menghargai pimpinan serta menjaga lingkungan hidup.

Dalam rangka untuk memperkuat pendidikan karakter, Pusat Kurikulum Kemendiknas telah melakukan kajian empiris dan mengidentifikasi 18 (delapan belas) yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Pengembangan Kurikulum, 2009:9-10). Nilai-nilai karakter tersebut adalah jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan religius. Teks naratif atau cerita sebagai salah satu warisan karya pemikiran terdahulu mengandung pesan-pesan moral atau ajaran-ajaran moral yang dapat digunakan sebagai sarana untuk pendidikan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik.

Hakikat Teks Naratif

Teks naratif atau narasi oleh beberapa ahli didefinisikan ke dalam beberapa versi meskipun pada hakikatnya konsepnya sama. Narasi, atau tulisan berbentuk naratif merupakan bentuk tulisan yang menceritakan suatu cerita baik yang bersifat nyata ataupun imajinatif, atau bahkan sebagian nyata dan sebagian lainnya imajinatif. Cerita itu dapat berkaitan dengan pengalaman diri sendiri atau pengalaman orang lain yang diceritakan dengan cara yang berbeda (Oshima and Hogue, 1997). Teks naratif juga merupakan suatu peristiwa problematik yang menyebabkan terjadinya krisis akan tetapi pada akhirnya ada solusi atau jalan keluar atas masalah-masalah tersebut.

Levison (2009: 1) mendefinisikan teks naratif atau narasi sebagai suatu jenis teks yang menceritakan suatu cerita masa lalu atau yang sudah terjadi pada masa lampau. Dengan kata lain, teks naratif mengasimilasi informasi dan menceritakannya kembali informasi itu. Dengan demikian, narasi merupakan suatu jenis tulisan untuk melaporkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Inggris, teks naratif hampir sama dengan teks *recount*. Perbedaannya adalah bahwa teks *recount* tidak memiliki unsur konflik sebagaimana yang ada dalam narasi. Teks berbentuk *recount* hanya menceritakan sebuah cerita berdasarkan urutan terjadinya peristiwa tanpa ada konflik di dalam cerita tersebut (Kies, 2009: 2 – 4).

Ada beberapa konvensi yang harus dipahami dalam menghasilkan teks naratif. Kies (2009: 2–4) mengemukakan ada enam konvensi utama dalam menghasilkan teks naratif dalam bahasa Inggris. Keenam konvensi tersebut disarikan sebagai berikut.

- a. Apa bila cerita itu adalah cerita sendiri, gunakan 'saya' (*I*) dan apa bila cerita itu tentang apa yang telah terjadi pada orang lain atau sekelompok orang (termasuk anda sendiri), gunakanlan *she or he or we*.
- b. Interpolasi cerita dapat dilakukan untuk menambah gaya (*stylishness*).
- c. Naratif menggunakan konvensi-konvensi yang ada dalam cerita: *plot*, klimak, dan *ending*.
- d. Cerita dikembangkan berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa (*time order* atau *chronological order*).
- e. Narasi menceritakan suatu karakter yang paling dapat diingat.

- f. Narasi sangat tergantung pada *detail* yang spesifik dan konkrit untuk menciptakan suatu naratif yang *unity*.

Ciri lain teks naratif dapat dilihat dari tiga hal, yaitu fungsi sosial atau fungsi komunikatif teks, struktur umum (*generic structure*) teks dan lexicogramatikal yang digunakan di dalam teks (Djiwandono, 2005: 68-70). Pertama, dilihat dari sisi fungsi sosial, ciri teks naratif memiliki fungsi untuk untuk menghibur. Pembaca teks naratif biasanya secara releks dapat menikmati cerita bahkan emosi pembaca dapat terbawa oleh jalannya cerita itu. Pembaca secara emosional juga dapat larut dalam rasa senang, sedih, marah atau perasaan lainnya sesuai dengan cerita yang dibacanya.

Kedua, ciri teks naratif dilihat dari struktur umum (*generic structure*). Struktur teks naratif secara umum ditandai oleh adanya unsur konflik dan resolusi atau penyelesaian masalah. Secara rinci, Djauharie (2007: 41) menyatakan bahwa teks naratif memiliki struktur umum yang terdiri dari komponen-komponen *orientation*, komplikasi, resolusi, reorientasi atau kalimat-kalimat penutup yang menandakan berakhirnya sebuah cerita dan *coda*. Sedikit berbeda dengan Djauharie, Siahaan dan Shinoda (2008: 73) menyatakan bahwa struktur teks naratif terdiri dari komponen-komponen *orientasi*, evaluasi, komplikasi, resolusi dan reorientasi. Perbedaan dari kedua pandangan tersebut di atas terletak pada komponen evaluasi dan *coda*. Selanjutnya, berdasarkan pendekatan sosiolinguistik, struktur umum teks naratif memiliki komponen-komponen: orientasi, komplikasi, evaluasi, solusi dan koda (Renkema, 1993: 121-122). Dari pendapat-pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya teks naratif memiliki unsur-unsur orientasi, komplikasi, resolusi dan reorientasi atau *coda*.

Orientasi di dalam teks naratif memberikan informasi tentang latar cerita baik tempat, waktu maupun situasi dan karakter atau tokoh. Anak-anak dan orang dewasa yang memiliki keterbatasan verbal sering kali tidak memunculkan komponen ini dalam bercerita. Selanjutnya, komponen komplikasi merupakan komponen utama dalam sebuah cerita. Komponen ini masalah-masalah yang timbul yang dialami oleh pelaku cerita yang membutuhkan suatu penyelesaian. Komponen berikutnya adalah resolusi atau penyelesaian masalah. Penyelesaian terhadap masalah-

masalah yang dimunculkan di dalam komponen komplikasi dapat ditawarkan sebagai solusi berdasarkan evaluasi. Oleh karena itu, solusi harus mengikuti evaluasi. Akhirnya, sebuah narasi memiliki koda. Koda (*coda*) merupakan kalimat penutup dalam sebuah cerita. Koda ini menggambarkan perubahan yang terjadi pada tokoh cerita dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita itu.

Ciri teks naratif yang terakhir adalah penggunaan kebagasaan atau sering disebut lexicogramatikal digunakan. Teks naratif dalam bahasa Inggris ditulis dengan menggunakan *past tense*. *Tense* ini digunakan untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan tidak ada hubungannya dengan masa sekarang. Secara rinci, Djauharie menyatakan bahwa *narrative* sering menggunakan unsur kebahasaan sebagai berikut (Djauharie, 2007: 41):

- a. Teks naratif menggunakan nomina tertentu sebagai kata ganti orang, hewan dan benda.
- b. *Individual participant*, terfokus pada kisah partisipan (pelaku tertentu yang spesifik).
- c. *Past tense*, menggunakan kata kerja bentuk lampau, misalnya *went, ran, dan ate*.
- d. *Time connective* dan *conjunction* untuk mengurutkan kejadian, misalnya, *after, before, soon, then, dan after that*.
- e. *Action verbs*, kata kerja yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan, misalnya *stayed, climbed, dan killed*.
- f. *Saying verbs* dan *thinking verbs* kata kerja yang menunjukkan pelaporan atau ujaran, misalnya *said, told, promised, thought, dan understood*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi atau tulisan berbentuk naratif merupakan suatu bentuk tulisan (*genre*) yang menceritakan suatu cerita atau peristiwa masa lalu. Oleh karena narasi adalah suatu cerita, teks naratif mengikuti konvensi-konvensi suatu cerita. Teks naratif memiliki fungsi sosial atau fungsi komunikatif untuk menghibur. Struktur generik atau struktur umum teks ini ditandai oleh adanya krisis atau konflik, resolusi dan reorientasi atau *coda*. Dalam bahasa Inggris, teks naratif ditulis atau diceritakan menggunakan pola kalimat berbentuk waktu lampau (*past tense*).

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui teks Naratif

Kompetensi pedagogik termasuk pemilihan materi ajar yang tepat bagi guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing memiliki peran yang sangat penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Ada tiga tugas utama guru yang harus dilakukan, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi (Saleh, 1997). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui teks naratif dapat diimplementasikan dengan menggunakan metode eklektif (*eclective method*).

Metode eklektif merupakan suatu metode yang dirancang dengan menggabungkan keunggulan-keunggulan beberapa metode pembelajaran. Hal ini demikian karena tidak ada satupun metode pembelajaran yang terbaik. Setiap metode pembelajaran memiliki keterbatasan dan keunggulan masing-masing. Penggabungan berbagai keunggulan metode dimaksudkan untuk mengembangkan suasana pembelajaran yang dapat mendorong, memberikan kesempatan dan mengaktifkan peserta didik untuk belajar menggunakan bahasa sasaran serta internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam teks naratif yang dipelajari.

Ada beberapa langkah penting untuk dipedomani dalam mengimplementasikan metode eklektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui teks naratif.

Pertama, tentukan kompetensi apa yang akan dicapai dan nilai-nilai karakter apa yang akan diinternalisasikan. , misalnya, nilai religius, kerja keras, jujur, disiplin, dan demokratis. *Kedua*, pilihlah teks naratif berbahasa Inggris yang sesuai dengan peserta didik, baik dalam hal tingkat keteracaan teksnya maupun isinya. Kesesuaian tingkat keteracaan teks dimaknai sebagai tingkat kesesuaian tingkat kesulitan teks dengan peserta didik sebagai calon pembacanya (Vacca and Vacca, 1986). Sebaliknya, kesesuaian isi teks diartikan sebagai kesesuaian isi teks dengan perkembangan mental peserta didik sebagai calon pembacanya. *Ketiga*, pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara

terintegrasi meskipun porsi setiap keterampilan berbahasa yang dikembangkan berbeda-beda. Integrasi keterampilan bahasa dipandang penting dalam pembelajaran bahasa karena bahasa lisan dan bahasa tulis sehari-hari sering terjadi bersama-sama dalam berbagai peristiwa komunikasi tertentu. Dengan demikian proses belajar bahasa: menyimak, berbicara, membaca dan menulis seharusnya dilakukan secara terpadu/terintegrasi (Ya-Chen (2007). Teks naratif digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan keempat keterampilan bahasa tersebut.

Keempat, tugas-tugas belajar sedapat mungkin dilakukan secara berpasangan atau berkelompok untuk memungkinkan terjadinya interaksi antar peserta didik dalam pembelajaran, tetapi guru tetap memonitor perkembangan peserta didik secara individual untuk mengakomodasi keragaman peserta sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya (Mulyana, 2004: 40). Dalam kaitannya dengan penggunaan teks naratif sebagai bahan ajar untuk mengintervensi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, tugas belajar dapat diberikan dalam bentuk mendiskusikan jawaban-jawaban pertanyaan isi cerita, menceritakan kembali cerita yang dibaca baik secara lisan maupun tertulis, mengidentifikasi penggunaan bahasa dalam teks naratif dan mendiskusikan pesan atau nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita.

Kelima, setelah peserta didik tuntas dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan berkaitan dengan teks itu sendiri, langkah berikutnya adalah menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tugas-tugas belajar untuk menceritakan pengalaman-pengalaman terbaik peserta didik atau pengalaman orang lain berkaitan dengan implementasi nilai-nilai karakter yang terkait dengan teks yang dipelajari. Hal ini terkait dengan keterlibatan pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang baik untuk terbentuknya kesatuan perilaku dan sikap hidup yang baik.

Keenam adalah masalah penilaian. Untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya dan komprehensif tentang perkembangan belajar peserta didik, guru perlu menerapkan penilaian autentik. Penilaian ini merupakan teknik penilaian yang melibatkan berbagai cara dan

kesempatan untuk memperoleh informasi tentang perkembangan belajar peserta didik (Brown, 2004: 254). Dengan demikian, penilaian yang dilakukan bukanlah untuk menghukum peserta didik, tetapi hasilnya digunakan untuk refleksi guru sehingga pada pertemuan berikutnya akan lebih baik.

Terakhir adalah masalah pemberian *reward*. Dalam realitanya, peserta didik belum tentu semuanya dapat mencapai kompetensi yang direncanakan oleh guru. Dari hasil penilaian, guru akan bisa memantau perkembangan belajar mereka. Namun demikian, apapun hasilnya, berilah *reward* setiap upaya yang dilakukan peserta didik yang untuk membangkitkan belajarnya. Pemberian *reward* ini dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran (Brown, 2001:80).

Simpulan

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui intervensi dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing melalui penggunaan teks naratif berbahasa Inggris. Intervensi ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode eklektif, yaitu suatu metode pembelajaran yang menggabungkan keunggulan-keunggulan metode pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui pemanfaatan teks naratif sebagai bahan ajar dilakukan dengan memperhatikan beberapa langkah, yaitu penentuan kompetensi yang akan dicapai dan nilai-nilai yang akan diinternalisasi; pemilihan jenis teks naratif yang sesuai dengan peserta didik; tugas-tugas belajar dilakukan berkelompok; mengintegrasikan semua keterampilan bahasa; dan internalisasi nilai-nilai dalam bentuk pengungkapan kembali pengalaman terbaik. Internalisasi nilai-nilai karakter harus didukung oleh semua unsur warga sekolah dan budaya sekolah.

Daftar Pustaka

- Alwi, Abdul Azis, Ahmad. (2015). *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Diakses tanggal 23 Februari 2016 dari <http://hashiramaziz.blogspot.co.id/pilar-pilar-pendidikan-karakter.html>
- Djauharie, Oyong Setiawan. (2007). *Genre*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. (2005). *Strategi Membaca Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia.

- Douglas, H. Brown. (2001). *Teaching by Principles: AN Interactive Approach to Language Pedagogy (2nd Ed.)* San Francisco:: Addison Wesley Longman, Inc.
- Douglas, H. Brown. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practice*. San Francisco: Addison Wesley Longman, Inc.
- Harmer, Jeremy. (1998: 30). *How to Teach English: An Introduction to the Practice of English Language Teaching*. Edinburgh: Addison Wesley Longman Limited.
- Joyce, Bruce and Mashal Weil. (1996). *Models of Teaching*. Boston: Ally and Bacon.
- Kies, Daniel. (2009). The narrative Essay. Diakses tanggal 3 februari 2010 dari <http://papyr.com/hypertextbooks/comp.1/narrative.htm>.
- Levison, Catherine. (2009). *Narration*. Diakses tanggal 3 februari 2010 dari (<http://www.surveyonline.com/lycos.aspx>).
- Lickona, Thomas. (1999). *Religion and Character Education*. New York: The Delta Kppan.
- Oshima, Alice and Ann Hogue. (1997). *Introduction to Academic Writing* (second Edition. White Plains, NY: Addison Wesley Longman.
- Pusat Kurikulum. (2009). *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Renkema, Jan. (1993). *Discourse Study: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Co.
- Saleh, Yuslizal. (1997). *Methodology for TEFL: Book One*. Palembang. Faculty of Education and Teaching.
- Siahaan, Singgam dan Kisno Shinoda. (2008). *Generic Text Structure*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumardianta, J. (2012). *Enam Pilar Pendidikan Karakter*. Diakses dari http://guraru.org/guru-berbagi/enam_pilar_pendidikan_karakter/ tanggal 3 Februari 2013.
- Vacca, Richard T. dan Joanne L. Vacca. (1986). *Content Area Reading*. Boston: Little, Brown and Company.
- Ya-Chen, Su. (2007) *Students' Changing Views and the Integrated-Skills Approach in Taiwan's EFL College Classes*. Tainan: Education Research Institute.